

Meningkatkan Kemampuan Tajwid Remaja melalui Magrib Mengaji di Dusun Cikuya, Desa Selajambe, Kabupaten Kuningan

Anes Novianingsih

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis-Jawa Barat

E-mail: anessnovianingsih6@gmail.com@gmail.com

Abstrak. Tajwid dapat diartikan sebagai membaca Al-Qur'an dengan memenuhi hak-hak setiap huruf, baik dari segi *makhraj* ataupun sifatnya, memenuhi hak-hak setiap hukum bacaan yang timbul akibat pertemuan huruf-huruf tersebut dan juga memenuhi aturan-aturan lainnya yang berlaku dalam bacaan-bacaan Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan tajwid remaja SMP melalui magrib mengaji di Dusun Cikuya Desa Selajambe Kabupaten Kuningan. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah (a) observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada kegiatan pembelajaran terhadap objek yang diteliti; dan (b) dokumentasi yaitu cara untuk mengumpulkan data-data yang meliputi rekaman suara dan foto-foto yang berhubungan dengan masalah penelitian. dalam penerapan ilmu tajwid ini, peneliti memberikan materi kepada anak, kemudian di catat, dibaca bersama berulang kali dan di hafalkan serta diterapkan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam penerapan tajwid melalui magrib mengaji ini seperti yang telah di programkan oleh Gubernur Jawa Barat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah anak-anak di Jawa Barat.

Abstract. Tajweed can be interpreted as reading the Qur'an by fulfilling the rights of each letter, both in terms of *makhraj* or its nature, fulfilling the rights of every reading law arising from the meeting of the letters and also fulfilling other rules that apply in recitations of the Qur'an. The purpose of this study was to improve the recitation ability of junior high school students through the evening prayer in Cikuya Hamlet, Selajambe Village, Kuningan Regency. Data collection techniques in this study are (a) observation, which is a way of collecting data by conducting direct observations on learning activities on the object under study; and (b) documentation is a way to collect data which includes sound recordings and photographs related to the research problem. In the application of this tajwid science, researchers provide material to children, then they are recorded, read together repeatedly

and memorized and applied in reading the Qur'an. In the application of recitation through maghrib, this Koran has been programmed by the Governor of West Java which aims to improve the quality of children's worship in West Java.

Keywords: Tajweed, teenagers, Maghrib community

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, mereka sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan untuk memahami diri sendiri yang penuh dengan sikap egoistis dan rasa keingintahuan yang amat tinggi. Keingintahuan yang tinggi menyebabkan para remaja tidak hanya diberikan siraman rohani saja yang berisi ajaran-ajaran agama yang wajib dijalankan, akan tetapi melalui kegiatan pengajian mereka mampu menelaah serta mempelajari Islam sebagai pedoman hidupnya. Usia remaja pada hakekatnya adalah masa menemukan jati diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Sururin menjelaskan bahwa masa remaja merupakan priode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan. (Sururin, 2004). Remaja sebagai generasi muda, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan agama dan bangsa. Oleh karena itu remaja harus diarahkan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk meneruskan cita-cita pembangunan bangsa dan negara, baik mental maupun spritual.

Mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya : Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah SWT, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril. Kemudian Nabi mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada para sahabatnya persis seperti beliau belajar membaca Al-Qur'an secara tartil dari

Malaikat Jibril. Kemudian para sahabat menyebarkannya kepada generasi setelahnya (tabiin). Dengan cara demikian, setiap generasi mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada generasi selanjutnya, sehingga sampai kepada generasi kita dengan jalur periwayatan mutawatir (berangsur-angsur).

Secara bahasa, tajwid berarti memperindah (*tahsin*). Secara Istilah tajwid adalah pemenuhan haknya huruf-huruf sifat bacaanya huruf semua bunyi. Jadi tajwid dapat diartikan sebagai membaca Al-Qur'an dengan memenuhi hak-hak setiap huruf, baik dari segi *makhraj* ataupun sifatnya, memenuhi hak-hak setiap hukum bacaan yang timbul akibat pertemuan huruf- huruf tersebut dan juga memnuhi aturan-aturan lainnya yang berlaku dalam bacaan-bacaan Al-Qur'an.

Mempelajari ilmu tajwid memiliki 2 hukum. *Pertama*, hukum dalam mempelajarinya. Hukum belajar tajwid adalah *fardlu Kifayah*, yaitu jika dilakukan oleh salah seorang dalam sebuah komunitas masyarakat, maka gugurlah kewajiban bagi yang yang lainnya. *Kedua*, hukum untuk menggunakannya dalam bacaan. Mempraktikan hukum bacaan yang ada dalam ilmu tajwid ke dalam Al-Qur'an hukumnya adalah *fardlu 'ain*. Jadi yang wajib adalah dalam mempraktikannya. Syaikh Syamsuddin Muhammad Ibnul Jazariy menuliskan dalam Muqaddimah Jazariyyah bahwa: *membaca Al-Qur'an dengan tajwid itu fardlu, tidak mentajwidi Al-Qur'an (membaca dengan tajwid) itu salah.*

Dalam ilmu tajwid terdapat beberapa hukum bacaan, di antaranya:

1. Hukum Nun sukun (mati) dan Tanwin ada 5 yaitu :
 - a. Izhar adalah apabila ن sukun (mati) dan tanwin bertemu salah satu huruf halaq 6 yaitu: ه ا ع ح غ خ wajib dibaca izhar (jelas)
 - b. Idgham bighunnah adalah apabila ada ن mati atau tanwin bertemu salah satu huruf 4 yaitu م و ي ن maka wajib dibaca dengung.
 - c. Idgham bilaghunnah adalah apabila ada ن mati atau tanwin bertemu ل atau ر, maka wajib dibaca idgham bilaghunnah.
 - d. Iqlab adalah apabila ada tanwin atau ن mati bertemu ب maka wajib dibaca iqlab (tanwin dan ن mati diganti م mati).
 - e. Ikhfa' adalah apabila ada tanwin dan ن mati bertemu selain huruf-huruf yang telah disebutkan tadi, yang banyaknya ada 15 yaitu, ص, ظ, ض, ث, ف, ز, ت, د, ق, س, ش, ج, ك, ط, ذ

2. Hukum mim sukun

Hukum mim sukun ada tiga yaitu:

- a. Ikhfa' syafawi yaitu apabila ada mim sukun bertemu ب Disebut syafawi karena م sukunnya keluarinya dari mulut.
- b. Idgham Mitslain yaitu apabila ada م sukun bertemu م.
- c. Izhar syafawi yaitu apabila ada م sukun bertemu selain huruf م dan ب.

3. Hukum Ghunnah

Huruf ghunnah ada dua yaitu nun dan mim yang bertasydid. Ketika ada nun bertasydid atau mim bertasydid baik ia terletak di tengah kata atau di akhir kata maka ia wajib dibaca ghunnah (dengung) dengan panjang satu alif atau dua harakat.

4. Hukum Mad

Mad menurut istilah para qurro", ialah memanjangkan suaranya huruf mad. Huruf yang dibaca mad itu ada 3, yaitu alif (ا), wawu (و) dan ya' (ي) dengan syarat harus mati dan harus jatuh setelah harokat yang sesuai (wawu sesudah dhammah, ya' sesudah kasrah). Kalau alif pasti menjadi mad karena adanya pasti sesudah fathah.

Bacaan mad itu terbagi menjadi dua, yaitu mad asli dan mad far'I (cabangan). *Mad asli* itu juga bernama *mad thabi'I* (menurut tabiat), karena orang yang mempunyai tabiat yang lurus itu tidak akan mengurangi dan menambah dari kepastiannya mad ini. Yaitu panjang kira-kira satu alif atau dua harakat. Kemudian kalau sesudahnya huruf mad berupa hamzah atau sukun yang asli atau *'aridi, mukhaffaf* (ringan tidak bertasydid) atau *muthaqqal* (bertasydid), ini semua lalu bernama mad far'i (cabangan). Mad far'i itu dibagi menjadi empat:

a. Mad Wajib Muttashil

Mad wajib muttashil adalah mad bertemu hamzah dalam satu kalimat. Adapun panjangnya adala dua alif atau dua setengah alif (4atau5 harakat). Dinamakan muttashil, sebab bertemunya huruf mad dengan hamzah masih dalam satu kalimat. Dinamakan wajib, itu karena semua ulama" qurro" ittifaq mewajibkan menambahi panjangnya dari mad asli.

b. Mad jaiz munfashil

Mad jaiz munfashil yaitu mad bertemu hamzah di lain kalimah. Adapun

panjangnya adalah dua alif atau dua setengah alif. Dinamakan munfasil karena antara huruf mad dan hamzah sudah terpisah atau beda kalimatnya. Sedangkan dinamakan jaiz karena bisa hilang sebabnya menambahi panjang, seperti waqf pada kalimah yang pertama, kalau hilang sebabnya maka tidak menambahi panjang lagi. Atau dinamakan jaiz karena para qurro“ khilaf (berbeda-beda bacaannya).

c. Mad lazim

Mad lazim yaitu mad di mana huruf madnya jatuh sebelum huruf yang dibaca sukun asli (huruf yang tetap dibaca sukun baik ketika waqf maupun wasal). Kadar panjang mad lazim adalah tiga alif atau enam harakat.

Mad lazim terbagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi* yaitu mad lazim yang terdapat pada satu kata dan huruf setelah huruf mad berupa huruf yang dibaca sukun asli dan tidak bertasydid.
- 2) *Mad Lazim Muthaqq Al- Kilmi* yaitu mad lazim yang terdapat pada satu kata dan huruf setelah mad berupa huruf yang dibaca sukun asli dan bertasydid.
- 3) *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi* yaitu mad lazim yang terdapat pada beberapa huruf hijaiyyah di awal surat dan huruf setelah huruf mad berupa huruf yang dibaca sukun asli dan tidak diidghamkan pada huruf berikutnya.
- 4) *Mad Lazim Muthaqq Al-Harfi* yaitu mad lazim yang terdapat pada beberapa huruf hijaiyyah di awal surat dan huruf setelah huruf mad berupa huruf yang dibaca sukun asli dan diidghamkan pada huruf berikutnya.

5. *Qalqalah*

Huruf *qalqalah* ada lima yaitu ط ب ج د . *Qalqalah* terbagi menjadi dua yaitu *Qalqalah Sughra* dan *Qalqalah Kubra*. Jika matinya huruf *qalqalah* itu asli dinamakan *qalqalah*.

6. *Idgham Mutamatsilayn, Mutaqaribayn, Mutajanisayn*

Idgham menurut bahasa masuk. Sedangkan menurut istilah ulama“ *mujawwidin*, *idgham* adalah memasukkan suara huruf pertama pada huruf kedua, sekiranya dua huruf tersebut menjadi satu huruf bertasydid dan dibunyikan dengan suara huruf kedua. *Idgham* dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Idgham Saghir, Idgham saghir* adalah bertemunya dua huruf *idgham* dan yang awal mati. *Idgham saghir* dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) *Mutamatsilayn*, Yaitu apabila ada dua huruf yang sama makhraj dan sifatnya, yang pertama mati dan yang kedua hidup.
 - 2) *Mutajanisayn*, Yaitu apabila ada huruf mati berhadapan dengan huruf hidup, sedang keduanya sama makhrajnya tetapi beda sebagian sifatnya.
 - 3) *Mutaqaribayn*, Yaitu apabila ada dua huruf bertemu yang awal mati, makhraj dan sifatnya berdekatan. Menurut Imam Hafs dari Tariq Syatiby, hurufnya adalah lam sukun bertemu *ra'* dan qaf sukun bertemu kaf.
- b. *Idgham Kabir*, *Idgham kabir* ialah bertemunya dua huruf hidup yang dibaca *idgham*.

7. *Tafkhim*

Tafkhim menurut bahasa artinya adalah menggemukkan. Sedangkan menurut ulama“ *mujawwidin* adalah membaca tebal pada huruf, sehingga dari makhrajnya terdengar gemuk dan dari sifatnya terdengar kuat. Sebagian ulama“ ada yang mendefinisikan *tafkhim* adalah suara gemuk yang berada pada suatu huruf (ketika diucapkan), yang gemanya memenuhi rongga mulut.

8. *Tarqiq*

Semua huruf yang mempunyai sifat istifal harus dibaca tipis. Jumlah huruf istifal ada 22, yaitu selain huruf yang mempunyai sifat isti'l'. Kecuali huruf lam dan *ra'* yang terkadang dibaca tafkhim (jika *ra'* dibaca tafkhim ketika berharakat fathah dan dammah, sedangkan lam-nya lafadz jalalah dibaca tafkhim ketika sebelumnya berharakat dammah dan fathah).

9. Tebal tipisnya *Ra'*

Hukum-hukum *ra'* ada tiga yaitu:

a. Tafkhim

Ra' yang dibaca tebal di antaranya yaitu:

- 1) *Ra'* yang berharakat dammah atau fathah
- 2) *Ra'* mati dan huruf sebelumnya berharakat dammah atau fathah
- 3) *Ra'* mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah namun bukan asli artinya sebagai harakat penyambung
- 4) *Ra'* mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah yang asli serta huruf sesudah *ra'* berupa huruf isti'la'

b. *Tarqiq*

Ra' yang dibaca tipis yaitu:

- 1) *Ra'* yang berharokat kasrah, baik pada awal kata, pertengahan kata atau akhir kata
- 2) *Ra'* yang berharakat kasrah
- 3) *Ra'* mati dan huruf sebelumnya berharokat kasrah yang asli dan huruf sesudah *ra'* tidak berupa huruf isti'la'.

c. Boleh Tafkhim Dan Boleh *Tarqiq*

Ra' yang boleh dibaca tebal dan boleh dibaca tipis yaitu *ra'* mati yang huruf sebelumnya berharokat kasrah dan huruf sesudahnya berupa huruf isti'la' yang dibaca kasrah.

Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan tajwid pada remaja ini dilakukan melalui magrib mengaji. Dimana Gubernur Jabar Ridwan Kamil memastikan akan menjadikan Jabar sebagai provinsi yang juara lahir dan batin. Dimana Ia mengatakan, pendidikan di Jabar terdiri dari empat aspek, yaitu *intelligence quotient* (IQ), *spiritual quotient* (SQ), *physical quotient* (PQ), dan *emotional quotient* (EQ). Gubernur Jawa Barat ini mengatakan satu di antara berbagai program yang direncanakan untuk peningkatan SQ ialah Magrib Mengaji. Menurutnya, program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah anak-anak di Jawa Barat. Dengan ini, peneliti ingin mewujudkan program yang ingin dilaksanakan oleh Gubernur Jawa Barat, demi mewujudkan kualitas anak bangsa yang bertaqwa dan berakhlakul karimah.

METODE

Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Cikuya Desa Selajambe Kabupaten Kuningan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari :
a).Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada kegiatan pembelajaran terhadap objek yang diteliti. b). Dokumentasi yaitu cara untuk mengumpulkan data-data yang meliputi rekaman suara dan foto-foto yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini peneliti memposisikan diri sebagai pengamat yang berperan serta dalam proses penelitian.

Instrumen penelitian berupa observasi atau pengamatan adalah kegiatan memperhatikan suatu objek penelitian dengan seksama. Selain itu, kegiatan observasi bertujuan mencatat setiap keadaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dimana dengan menggunakan instrumen ini peneliti dapat melihat langsung kegiatan informan, cocok untuk orang yang tidak memiliki tingkat kesibukan tinggi karena tidak harus terpaku pada waktu dan tempat tertentu, dapat mencatat secara bersamaan adanya kejadian tertentu. Pada instrument ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi (*Participant Observation*) karena dilakukan

dengan cara peneliti hadir di tengah-tengah informan dan melakukan berbagai kegiatan bersama sambil mencatat informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dapat diketahui oleh siapa pun sehingga observasi bersifat terbuka.

Subjek dan objek penelitian ini adalah : Anak Remaja SMP Dusun Cikuya Desa Selajambe, Kuningan. Dalam hal ini peneliti memantau bagaimana pengetahuan tajwid yang dimiliki oleh anak remaja Smp tersebut. Sehingga apabila sudah diketahui kendala atau masalah yang terjadi peneliti dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Cikuya merupakan salah satu kampung yang terdapat di Desa Selajambe Kabupaten Kuningan. Dusun Cikuya merupakan salah satu kampung dengan mayoritas masyarakat petani. Daerah yang masih alami, dengan di kelilingi pegunungan sehingga udara masih segar dan tanah yang subur sehingga banyak tanaman yang tumbuh. Kondisi sosial di Desa ini tidak ada masalah yang signifikan, karena masyarakatnya pun terbiasa untuk hidup rukun, gotong royong, dsb.

Dalam bidang keagamaan cukup baik dimana terdapat madrasah untuk belajar anak-anak, sering diadakannya pengajian tiap hari jum'at bagi ibu-ibu, latihan marawis untuk anak-anak madrasah baik SD maupun SMP.

Di Cikuya juga terdapat lembaga pendidikan seperti SD, dan PAUD. Anak-anak disini semuanya sekolah disana, karena itu merupakan lembaga pendidikan terdekat disini. Dalam kegiatan belajar mengajar di Dusun Cikuya ini, terdapat sedikit perubahan dari biasanya karena adanya Pandemi Covid 19. Kegiatan belajar mengajar disini dilakukan dengan di bagikan kelompok dan guru yang berkunjung ke tempat kediaman siswa dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, karena tidak semua anak maupun orang tua memiliki handphone android dan juga jaringan internet yang masih kurang bagus sehingga dilakukan dengan GULING (Guru Keliling). Tetapi untuk kegiatan keagamaan di madrasah tetap dilakukan secara tatap muka di madrasah Raudhotul Jannah dusun Cikuya.

Dengan demikian, peneliti memfokuskan kegiatan KKN Mandiri ini di lembaga Pendidikan Madrasah, meskipun masih banyak kegiatan-kegiatan sosial lain yang akan peneliti laksanakan juga seperti

memberikan Private Les terhadap anak-anak sekitar tempat tinggal, bekerjasama dalam bidang keagamaan dengan DKM setempat dll.

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti membuat perencanaan program terlebih dahulu, di antaranya :

1. Meminta izin kepada kepala Madrasah untuk melakukannya kegiatan magrib mengaji dengan memperdalam ilmu tajwid.
2. Memberitahukan kepada semua remaja Smp bahwa akan diadakannya kegiatan magrib mengaji.
3. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH).
4. Mencari metode apa yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Setelah membuat perencanaan, peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini menerapkan tindakan yang mengacu pada apa yang telah direncanakan, di antaranya :

1. Peneliti mempersiapkan metode yang akan dilakukan yaitu metode talar dan tanya jawab.
2. Peneliti menuliskan di papan tulis bahan yang diajarkan (tajwid) kemudian dibaca, di talar dan dilakukan tanya jawab.
3. Peneliti mengevaluasinya dengan mengetes perorangan dan dilakukan dengan penerapannya dalam Al-Qur'an

Langkah pertama dalam penerapan ilmu tajwid ini, peneliti memberikan materi kepada anak, yang kemudian di catat, serta dibaca bersama berulang kali dan di hafalkan hingga kemudian diterapkan langsung dalam membaca Al-Qur'an, agar apa yang diajarkan dapat dipahami dan dimengerti oleh anak. Dikarenakan remaja Smp sudah mempunyai dasar ketika masih SD, sehingga peneliti tinggal mengulang dan mengingatkan kembali.

Pembelajaran tajwid ini dikarenakan hanya sekedar teori dan praktek, ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak semangat dan *boring*. Sehingga peneliti terkadang menyelipkan sebuah permainan agar anak tidak jenuh. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh

mana pemahaman siswa dengan cara ditanya ketika anak sedang mengaji Al-Qur'an.

Peneliti mencatat semua proses yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. mendiskusikan dengan teman sejawat tentang tindakan yang telah dilakukan lalu mencatat kelemahan baik ketidaksesuaian antara rencana dengan respon dari siswa yang mungkin tidak diharapkan. Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan refleksi terhadap kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Setelah kegiatan ini berakhir, pada hari berikutnya peneliti melakukan pengulangan. Apakah anak masih ingat dengan apa yang telah di ajarkan atau tidak. Dan dapat dilihat dengan dilakukannya metode talar dan dengan diberikannya contoh-contoh anak dapat menganalisis dan bisa menerapkan langsung dalam membaca Al-Qur'an juga anak lebih mudah mengingat meskipun tidak seluruhnya anak hafal dengan apa yang telah di ajarkan tetapi 75% anak hafal dengan dilakukannya metode tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan, anak lebih mudah untuk menghafal dan dengan ditulisnya materi tajwid tersebut menjadi pegangan anak agar materi yang telah diajarkan dapat di pahami dan dapat diterapkan dalam pembacaan Al-Qur'an. Sehingga bisa dikatakan berhasil meskipun ada sebagian anak yang belum begitu hafal dan belum bisa menerapkannya. Karena kemampuan anak itu berbeda-beda, ada yang cepat tanggap dan ada yang sedikit sulit.

Rumini dkk (Irham & Wiyani, 2013:254) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat peserta didik mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal. Kesulitan belajar adalah hal-hal atau gangguan yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar. (Hamalik, 1983:112).

Ahmadi (1991) mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam 2 golongan yaitu: faktor *intern* dan *ekstern*. Ahmadi dan Supriyono (Irham & Wiyani, 2013:264-265), menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor *intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

- a. Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada peserta didik seperti kondisi peserta didik yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.
 - b. Faktor psikologi, Faktor psikologi peserta didik yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik.
2. Faktor *ekstern* (faktor dari luar manusia) meliputi:
- a. Faktor-faktor non-sosial, Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada seseorang dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh dosen dan dikuasai oleh mahasiswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.
 - b. Faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada seseorang seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Menurut Kirk & Gallagher (1989: 197) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar yaitu:

1. Kondisi fisik, yang meliputi gangguan visual, gangguan pendengaran, gangguan keseimbangan dan orientasi ruang, body image yang rendah, hiperaktif, serta kurang gizi.
2. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang kurang menguntungkan bagi anak akan menghambat perkembangan sosial, psikologis dan pencapaian prestasi akademis.
3. Faktor motivasi dan afeksi, kedua faktor ini dapat memperberat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, peserta didik yang selalu gagal pada satu atau beberapa mata pelajaran cenderung menjadi tidak percaya diri, mengabaikan tugas dan rendah diri. Sikap ini akan mengurangi motivasi belajar dan muncul perasaan-perasaan

negativ terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Kegagalan ini dapat membentuk pribadi peserta didik menjadi seorang pelajar yang pasif.

4. Kondisi Psikologis, kondisi psikologis ini meliputi gangguan perhatian, persepsi visual, persepsi pendengaran, persepsi motorik, ketidakmampuan berfikir, dan lambat dalam kemampuan berbahasa. (Firmansyah, 2017)

Ada beberapa hal di dalam psikologis yang dapat menyebabkan hambatan di dalam proses belajar, di antaranya:

1. Kejenuhan, Kejenuhan bisa saja menimpa siapapun yang ada di dunia ini, salah satunya bisa menjadi suatu hambatan di dalam proses belajar, misalnya saja, kejenuhan dalam mendapatkan materi, sehingga saat proses belajar akan sangat sulit untuk mencernanya, sehingga saat sedang belajar siswa hanya sekedar mendengarkan, namun tidak mencernanya dengan baik, kondisi ini lah apabila setiap hari terjadi dapat menimbulkan kejenuhan dan hambatan di dalam belajar. Untuk itu kita harus mencari cara mengatasi rasa bosan dan jenuh
2. Kecerdasan, merupakan salah satu hal yang bisa dibilang sebuah faktor psikologis yang bisa juga menghambat kegiatan belajar, karena dengan kecerdasan akan sangat menentukan kualitas saat siswa sedang belajar. Maka dari itu memang dibutuhkan bimbingan misalnya saja dari orang tua, agar kegiatan belajar ini bisa sukses dilakukan, untuk itu pemahaman mengenai kecerdasan itu harus dimiliki oleh semua pengajar.
3. Motivasi, Motivasi merupakan salah satu faktor yang bisa dikatakan sangat bisa membuat hambatan di dalam belajar, karena teori belajar di dalam psikologi berhubungan dengan keefektifan dalam kegiatan belajar. dari keseluruhan penggerak inilah yang bisa menimbulkan kegiatan belajar. Jika tidak ada motivasi di dalam belajar, hal ini sudah pasti akan sangat mengganggu kegiatan belajar, dan tidak akan ada semangat lagi untuk belajar.
4. Minat, Apabila kita sederhanakan minat juga bisa dibilang sebagai suatu kegairahan yang cukup tinggi pada sesuatu, minat juga bisa dikatakan sama halnya dengan motivasi dan juga kecerdasan, karena akan sangat berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada minat sudah pasti yang namanya kegiatan belajar tidak akan

belajar dengan lancar.

5. Sikap, Sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang bisa dibilang sangat mempengaruhi dari keberhasilan belajar, apabila sikap ini tidak ada sudah pasti akan terjadi hambatan di dalam proses belajar. Dimana sikap seorang pelajar akan sangat mempengaruhi dari performan guru, lingkungan dan juga adanya pelajaran, sehingga bisa mengantisipasi adanya sikap yang negatif di dalam kegiatan belajar.
6. Bakat, Bakat merupakan salah satu faktor psikologis yang bisa mempengaruhi proses belajar diantara siswa, karena yang namanya kemampuan potensial bisa dimiliki oleh setiap orang, sebenarnya setiap orang memang memiliki bakat dan juga potensi dimana adanya bakat tersebut bisa mempengaruhi dari kemampuan belajar masing-masing. Bakat juga bisa dibilang sebagai kemampuan seorang individu dalam melakukan tugas pendidikan dan juga latihan yang tepat. Sehingga harus mencari tahu cara mengetahui bakat diri sendiri.
7. Lingkungan, Yang namanya lingkungan pasti akan sangat mempengaruhi dari kegiatan belajar, bila lingkungan dirasa tidak nyaman pastilah akan menimbulkan hambatan, dan nantinya pastinya akan bisa menjadi hambatan di dalam proses belajar siswa, untuk itu lingkungan yang kondusif memang sangat bisa membantu dalam memahami materi di dalam pelajaran.
8. Intelektualitas, Hambatan yang satu ini memang bisa diatasi, misalnya dengan tekun belajar atau rajin belajar, namun apabila kecerdasan intelektual ini terganggu, sudah pasti akan bisa mempengaruhi proses belajar.
9. Manfaat, Manfaat ini bila dibilang bisa menjadi penghambat, apabila seorang pelajar tidak mengetahui manfaat yang akan ditimbulkan apabila dia belajar. Untuk itu tingkatkan perasaan manfaat yang ada di dalam diri anda, sehingga nantinya akan bisa memperoleh jawaban dari berbagai banyaknya manfaat yang di dapat apabila dilakukan pembelajaran.
10. Ketidakingintahuan, Yang dimaksud disini adalah sikap acuh dan tidak ingin tahu mengenai apa yang terjadi, hal ini juga sudah pasti akan sangat mengganggu dari kegiatan proses belajar, untuk itu sebaiknya tingkatkan rasa keingin tahuan kita agar nantinya bisa lebih baik lagi dan ingin terus belajar.

11. Motivasi ekstrinsik, merupakan suatu keadaan dimana memang datangnya dari luar individu siswa, sehingga bisa mendorong kegiatan belajar mengajar, bentuk dari ekstrinsik ini bisa dikatakan sebuah dorongan yang tidak mutlak terjadi, misalnya saja ada alasan tertentu, saat siswa belajar yang diharapkannya adalah memperoleh hadiah.
12. Motivasi instrinsik, Merupakan suatu hal yang di dalam keadaanya bisa berasal dari dalam diri siswa, yang bisa dikaitkan dengan kegiatan belajar. motivasi ini bisa saja timbul di dalam diri melalui berbagai tindakan, misalnya saat ingin mengetahui adanya konsep dan ingin memperoleh pengetahuan dan juga lain sebagainya. adapu faktor yang mengkaitkan di dalamnya bisa berupa kebutuhan, pengetahuan, cita-cita dan juga aspirasi.
13. Materi yang tidak memadai, Di dalam sebuah proses belajar apabila proses tersebut tidak ditunjang dengan materi yang cukup baik pastilah akan menimbulkan sesuatu kurangnya minat pada siswa. misalnya saja materi yang dianggap tidak menarik, sehingga pastinya akan sangat menghambat dari kegiatan proses belajar ini. Untuk itu sebaiknya lakukan pengulangan materi dan pembahasan bagi para pendidik, agar materi yang diberikan bisa menarik dimata siswa, sehingga hambatan yang tidak berarti pun tidak akan terjadi lagi.

Kekurangan dari program penelitian yang dilakukan adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua yang memiliki anak yang bersekolah menengah pertama, karena tidak semua anak remaja SMP mengikuti kegiatan ini.

KESIMPULAN

Secara bahasa, tajwid berarti memperindah (*tahsin*). Secara Istilah tajwid adalah pemenuhan haknya huruf-huruf sifat bacaanya huruf semua bunyi. Jadi tajwid dapat diartikan sebagai membaca Al-Qur'an dengan memenuhi hak-hak setiap huruf, baik dari segi *makhraj* ataupun sifatnya, memenuhi hak-hak setiap hukum bacaan yang timbul akibat pertemuan huruf- huruf tersebut dan juga memenuhi aturan-aturan lainnya yang berlaku dalam bacaan-bacaan Al-Qur'an. dalam penerapan ilmu tajwid ini, peneliti memberikan materi kepada anak, kemudian di catat, dibaca bersama berulang kali dan di hafalkan serta diterapkan dalam membaca Al-Qur'an.

Mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama remaja sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Sehingga sedini mungkin harus diarahkan ke arah yang positif seperti Membaca Al-Qur'an dengan menerapkan tajwid.

DAFTAR PUSTAKA

- Muflih al-Qudhat, Muhammad Isham. 2015. *“Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan: Belajar Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Benar, Sistematis dan Mudah”*. Jakarta Selatan: TUROS
- Saifuddin, Ahmad. 2019. *“Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama”*. Jakarta Timur: KENCANA
- Syahuri, Shofwan. 2020. *“Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri”*. Ponorogo (SKRIPSI)
- Sururin. 2004. *“Ilmu Jiwa Agama”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Firmansyah, Muhammad Arie. 2017. *“Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika”*. JPPM. Vol. 10 No. 02 Hal. 118-119.